

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidikan, bahwasanya pendidikan itu adalah suatu hal yang penting bagi setiap manusia, karena dalam pendidikan kita akan mendapatkan banyak hal, yang mana pada awalnya kita tidak mengetahui menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, dan tidak faham menjadi faham.

W.J.S. Poerwadarminta, menjelaskan arti pendidikan sebagai berikut, Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan, yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan. (Anas 2011;18)

Ki Hajar Dewantoro memberikan pengertian mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sementara itu, Langeveld mengartikan mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dan anak yang belum dewasa. Jika dianalisis lebih lanjut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah upaya orang dewasa untuk membawa dan mempengaruhi seorang anak didik dalam praktik pendidikan agar anak menjadi orang dewasa

yang baik, sesuai dengan kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat itu. (Surya,dkk 2010;24)

Di kutip dalam buku Zuhairini, Soegarda Poerbakawatja dalam “Ensiklopedia Pendidikan”, menguraikan pengertian pendidikan dalam artinya yang luas, sebagai “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menamakan hal ini juga “mengalihkan” kebudayaan) kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah”. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan itu adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. (Sugarda 1976:14)

Dalam pengertian tersebut, ternyata bahwa pendidikan adalah urusan manusia (dalam arti manusia dewasa) untuk memanusiaikan (manusia yang belum dewasa) manusia (dewasa). Pengertian dewasa biasa diartikan sebagai mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya secara bertanggung jawab. (Zuhairini,2012:120)

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional yang ada. Dalam proses belajar dan mengajar Pendidikan Agama Islam, banyak model bahkan metode yang dapat digunakan. Keunggulan dari model atau metode mengajar tergantung kepada tujuan pengajaran itu sendiri. Pada hakikatnya mengajar itu merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratannya hubungan diantara keduanya, mengajar pula merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa. (Muhibbin Syah,2010:93)

Berbicara tentang pendidikan akan terjadinya proses belajar mengajar yaitu tidak akan terlepas dari seorang pendidik, peserta didik, metode, media dan sebagainya yang mana semuanya itu saling terkait antara satu dan yg lainnya. Mendidik adalah tugas pendidik, dan peserta didik adalah orang yang di didik oleh pendidik. Dalam pendidikan Proses belajar merupakan suatu pokok utama.

Menurut Muhibbin Syah (2013:62) menyatakan bahwa, dalam perspektif keagamaan (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan manusia. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik melalui sumber belajar. Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya bahwa manusia yang mencari ilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya, sebagaimana dalam surat Al-Mujadillah: 11 yang berbunyi:

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujadillah: 11)

Begitulah Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya akan meninggikan derajat orang yang menuntut ilmu memperlihatkan betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan bagi manusia.

Belajar menurut Hilgard dan Bower dalam bukunya Theories of Learning (1975) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu,

dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).

Menurut M. Sobry Sutikno dalam bukunya Menuju Pendidikan Bermutu (2004), mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Sutikno, 2009: 5)

Merujuk kepada pengertian belajar diatas bahwasanya belajar itu adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas/kegiatan yang telah dilakukannya. Tidak mungkin peserta didik belajar tanpa ada nya seseorang yang mengajar. Maka dari itu adanya seorang pendidik yang mengajar.

Dikutip dari buku M.Sobry Sutikno dengan judul Strategi Belajar Mengajar, bahwasanya Bohar Suharto (1997) mendefinisikan, mengajar merupakan suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga terciptanya suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan. Sementara Omar Hamalik (1992) mendefinisikan mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Dalam pengertian yang lain, juga dijelaskan bahwa mengajar adalah suatu aktifitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan menyangkut pengambilan keputusan. (Davies, 1971). (Sutikno, 2009: 7)

Belajar mengajar sebagai suatu sistem intruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen yang terpadu dan berproses untuk mencapai tujuan. Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem, komponen-komponennya terdiri

atas: (1). Siswa, (2). Guru, (3). Tujuan, (4). Materi, (5). Metode, (6). Evaluasi, (7). Lingkungan.
(Jamaludin, dkk 2015:95)

Tetapi, pada kenyataan yang riil di lapangan, terdapat berbagai permasalahan yang di temukan, bahwasanya dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar tidak selalu lancar dan mulus tetapi ada saja berbagai hambatan dan rintangan yang di hadapi dalam prosesnya. Berbagai macam rintangan yang dihadapi inilah yang dapat menghambat keberhasilan tujuan Pendidikan Agama Islam itu tersendiri.

Untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat menghantarkan anak didik ke dalam tujuan pendidikan Agama Islam itu sendiri, guru harus menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terbebani dengan kebosanan yang sering kali di rasakan. Hal ini di karenakan kurangnya profesionalisme guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga tidak adanya kreativitas dan inovasi yang kuat dalam merencanakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, yang dapat berimbas pada murid, sehingga murid menjadi bosan terhadap pembelajaran yang hanya mendengarkan ceramah, menulis, dan menjawab pertanyaan saja.

Di samping kurangnya penempatan metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, guru pula kurang dalam pemanfaatan media pembelajaran yang pastinya ini dapat membangkitkan semangat dan gairah belajar siswa sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar dan menghasilkan Hasil belajar yang baik.

Mengutip dalam buku Prof. Pupuh Fathurahman dan M. Sobry Sutikno dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, menurut Syaiful B. Djamarah dkk. (1995), metode memiliki kedudukan:

- 1) Sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

- 2) Menyiasati perbedaan individu anak didik
- 3) Untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lain pun harus diperhatikan juga, seperti; faktor guru, faktor anak, faktor lingkungan, media, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, fungsi-fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. (pupuh 2009:55)

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Cukuo banyak bahan pelajaran yang terhubung dengan percuma hanya karena penggunaan metode semata-mata berdasarkan kehendak guru dan bukan atas dasar kebutuhan siswa atau karakter situasi kelas.

Dalam menetapkan metode mengajar, bukan tujuan yang menyesuaikan dengan metode atau karakter anak, tetapi metode hendaknya menjadi “variabel dependen” yang dapat berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan. Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam suatu pelajaran sebagai persiapan tertulis. (pupuh & sutikno 2009:59)

Berdasarkan studi pendahuluan di kelas VII SMP Karya Budi Cileunyi kabupaten Bandung, di peroleh beberapa informasi dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa selama proses pembelajaran guru sudah menggunakan beberapa metode, seperti metode ceramah, tanya jawab, kelompok dan beberapa metode yang lain di terapkan. Namun masih saja kurangnya hasil belajar siswa, siswa masih saja banyak yang mendapatkan nilai kurang dari KKM

Banyak metode mengajar yang umum dipakai dalam proses pembelajaran PAI di kelas, yang mana metode itu merupakan fasilitas untuk menghantarkan bahan pelajaran dengan baik dan tepat. Maka dari itu, Setelah melakukan studi pendahuluan di VII SMP Karya Budi Cileunyi kabupaten Bandung ini, masih kurangnya penggunaan dan penempatan metode yang baik. Dari banyak nya metode yang ada, Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk menggunakan metode *Take And Give* dan *World Square* yang bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan metode ini dilaksanakan pada kelas yang berbeda, penerapan metode *Take And Give* akan dilaksanakan di kelas VII A dan metode *Word Square* diterapkan pada kelas VII B. Dalam pembelajaran ini siswa di tuntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator sekaligus untuk mendorong motivasi siswa dalam belajar agar hasil belajar tetap meningkat dan adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Berdasarkan fenomena di atas, memebrikangambaran mengenai metode pembelajaran manakah yang paling berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Yang mana metode *Take And Give* dan *World Square*, dengan harapan penggunaan metode tersebut adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik sehingga termotivasi untuk belajar dengan aktif, dan terangsang untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi, serta memupuk inisiatif dan berani untuk bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, Bercermin dari studi pendahuluan yang dilakukan, untuk menjawab permasalahan tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai perbandingan hasil belajar PAI siswa dengan penerapan metode pembelajaran dengan judul : **“PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA YANG MENGGUNAKAN**

METODE *TAKE AND GIVE* DAN METODE *WORD SQUARE* PADA MATA PELAJARAN PAI .”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka secara rinci masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan menggunakan Metode *Take And Give* di Kelas VII A SMP Karya Budi
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan menggunakan Metode *World Square* di Kelas VII B SMP Karya Budi
3. Bagaimana perbandingan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI menggunakan Metode *Take And Give* dengan Metode *World Square* di Kelas VII A dan B SMP Karya Budi

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan menggunakan Metode *Take And Give* di Kelas VII A SMP Karya Budi
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan menggunakan Metode *World Square* di Kelas VII B SMP Karya Budi
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil siswa pada Mata Pelajaran PAI menggunakan Metode *Take And Give* dengan Metode *World Square* di Kelas VII A dan B SMP Karya Budi

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian diatas tercapai, maka dapat dua kegunaan/manfaat yang bisa didapat, yaitu kegunaan secara teoritik dan praktik. Kegunaan secara teoritik dalam penelitian ini adalah dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Kegunaan secara praktik diantaranya:

1. Siswa dapat menemukan nuansa baru dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, serta perhatian terhadap pelajaran PAI sehingga dapat mengikuti dan memahi pembelajaran dengan lebih baik.
2. Bagi guru, sebagai bahan informasi tentang hasil belajar siswa yang dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif sehingga dengan demikaan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Bagi sekolah dapat dijadikan bahan informasi tentang hasil belajar siswa yang dapat di pengaruhi dengan penggunaan metode pembelajaran *Take And Give* serta world square sehingga diharapkan dapat memberikan kebijakan yang tepat dalam meningkatkanh hasil belajar siswa di sekolah, seperti menyediakan media yang dapat menunjang pada proses pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Berdasarkan uraian tentang hasil belajar, dapat di pahami bahwa hasil belajar, yaitu perubahan – perubahan. Yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagai mana di uraikan di atas di pertegas oleh Nawawi dalam K. Brahim (2007 : 39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang di maksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar anak yang berhasil mencapai tujuan – tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang di kehendaki dapat diketahui melali evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (1993: 94), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selai itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja di ukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang di pelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang di berikan kepada siswa.

Salah satu cakupan hasil belajar adalah ranah kognitif. Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faidah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti termasuk materi pelajaran agama. Adapun ranah afektif dan psikomotor cukup dipandang sebagai buah keberhasilan atau kegagalan perkembangan dan aktivitas fungsi kognitif, (Syah, 2013: 82-83).

Beberapa terminologi yang menggambarkan kawasan kognitif adalah sebagai berikut: (1) mendefinisikan istilah teknis dengan memberikan artibut, sifat atau relasi, (2) kemampuan untuk membedakan referensi untuk kata-kata dan membangun batasan agar istilah biologis memiliki arti, (3) keakraban dengan sejumlah besar kata-kata dalam rentang maknanya, (4) pengetahuan tentang perbendaharaan kata tentang seni yang bisa dibaca dan dikonversikan dengan cermat, (5) mengakui pengertian perbbendaharaan kata dalam pemikiran kuantitatif, (6) pengetahuan tentang istilah-istilah akuntansi yang penting, (7) penguasaan tentang istilah-istilah untuk bekerja dalam bidang ilmu pengetahuan, (8) memahami pengertian terminologi berkaitan dengan bangun- bangun geometrik.

Taksonomi belajar dalam domain kognitif yang paling umum dikenal adalah taksonomi Bloom. Benjamin S. Bloom membagi taksonomi hasil belajar dalam enam kategori, yakni: 1) pengetahuan (*knowledge*); 2) pemahaman (*comprehension*); 3) penerapan (*application*); 4) analisis; 5) sintesis; dan 6) evaluasi. Tingkat pemahaman paling rendah (C1): pengetahuan atau mengingat, sampai tingkat paling tinggi (C6): evaluasi. (Uno, 2012: 56-57)

Anderson dan Krathwol dalam Sani (2016: 55) kemudian menelaah kembali taksonomi Bloom dan melakukan revisi terhadap yang menjadi indikator dari hasil belajar kognitif siswa sebagai berikut:

Tabel 1.1
Revisi Taksonomi Bloom

Tingkatan	Taksonomi Bloom (1956)	Anderson dan Krathwol (2000)
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Menerapkan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Berkreasi (sintesis)

Jadi, indikator ketercapaian hasil belajar siswa pada domain kognitif dalam pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan Anderson dalam Sani (2016: 54) dapat diukur berdasarkan taksonomi bloom yang meliputi aspek mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), mencipta (C6).

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar, Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa : dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan : sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreatifitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (2007:158), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhi,

baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal eksternal: sebagai berikut :

- 1) Faktor internal : faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal : faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, keadaan seperti ini yang memungkinkan seorang siswa belajar dengan baik dan memiliki hasil belajar yang tinggi. Maka dari itu seorang guru harus mendesain pembelajaran dengan sedemikian rupa. Dalam hal ini, pada proses pembelajaran, metode pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus bisa menerapkan metode –metode yang sesuai dengan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat dan lebih mudah mencerna pembelajaran yang telah guru sampaikan dengan baik.

Dalam penelitian ini akan menggunakan Metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga menumbuhkan hasil belajar siswa yang lebih baik lagi. Dalam hal ini merupakan Metode *Take And Give* dan metode *Word Square*.

Dikutip dalam buku Miftahul Huda, istilah *Take And Give* sering diartikan “saling memberi dan saling menerima” prinsip ini juga menjadi intisari dari model pembelajaran *Take And Give*. *Take and give* merupakan strategi pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Di dalam kartu, ada catatan yang harus dikuasai

atau dihapal masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang di dapatkannya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa yang mereka miliki dan yang mereka terima dari pasangannya.

Dengan demikian, komponen penting dalam strategi *Take And Give* adalah penguasaan materi melalui kartu, keterampilan bekerja berpasangan dan sharing informasi, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan dalam kartu dan kartu pasangannya.

Sintak langkah-langkah strategi pembelajaran *Take And Give* dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan kartu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru mendesain kelas sebagai mestinya.
- 3) Guru menjelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 4) Untuk memantapkan penguasaan siswa, mereka diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari/ dihapal.
- 5) Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk memberi informasi. Tiap siswa harus mencari nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya.
- 6) Demikian seterusnya hingga setiap siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*Take And Give*)
- 7) Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, guru dianjurkan memberi pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartu.
- 8) Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan.
- 9) Guru menutup pembelajaran.

Strategi *Take And Give* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (1) Dapat dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan keinginan dan situasi pembelajaran; (2) Melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain; (3) Melatih siswa berinteraksi secara baik dengan teman sekelas; (4) memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan; dan (5) Meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing-masing siswa dibebani pertanggung jawaban atas kartunya masing-masing. Sementara itu, strategi ini juga memiliki kekurangannya, misalnya: (1) kesulitan untuk mendisiplinkan siswa dan kelompok-kelompok: (2) ketidaksesuaian Skill antara siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan siswa yang kurang mempunyai akademik; (3) Kecenderungan terjadinya free riders dalam setiap kelompok, utamanya siswa-siswa yang akrab satu sama lain.

Model pembelajaran *Word Square* merupakan pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pengelompokan metode ceramah yang diperkaya yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran sebagaimana disebutkan oleh Mujiman (2007)

Model Pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana Guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf/angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Word Square merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

Instrument utama metode ini adalah lembar kegiatan atau kerja berupa pertanyaan atau kalimat yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak pada kolom yang telah disediakan. (www.ras-eko.com : 21-11-2016: 10:27)

Adapun langkah-langkah metode *Word Square*, yang dikutip dari Adang Heriawan dkk. Siswa diberikan lembar kegiatan kemudian menjawab soal dan mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.

Langkah-langkah metode *Word Square* :

- 1) Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi dasar.
- 2) Guru membagikan lembar kegiatan sesuai dengan contoh.
- 3) Siswa disuruh menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
- 4) Berikan point setiap jawaban dalam kotak.

Kekuatan metode *Word Square* :

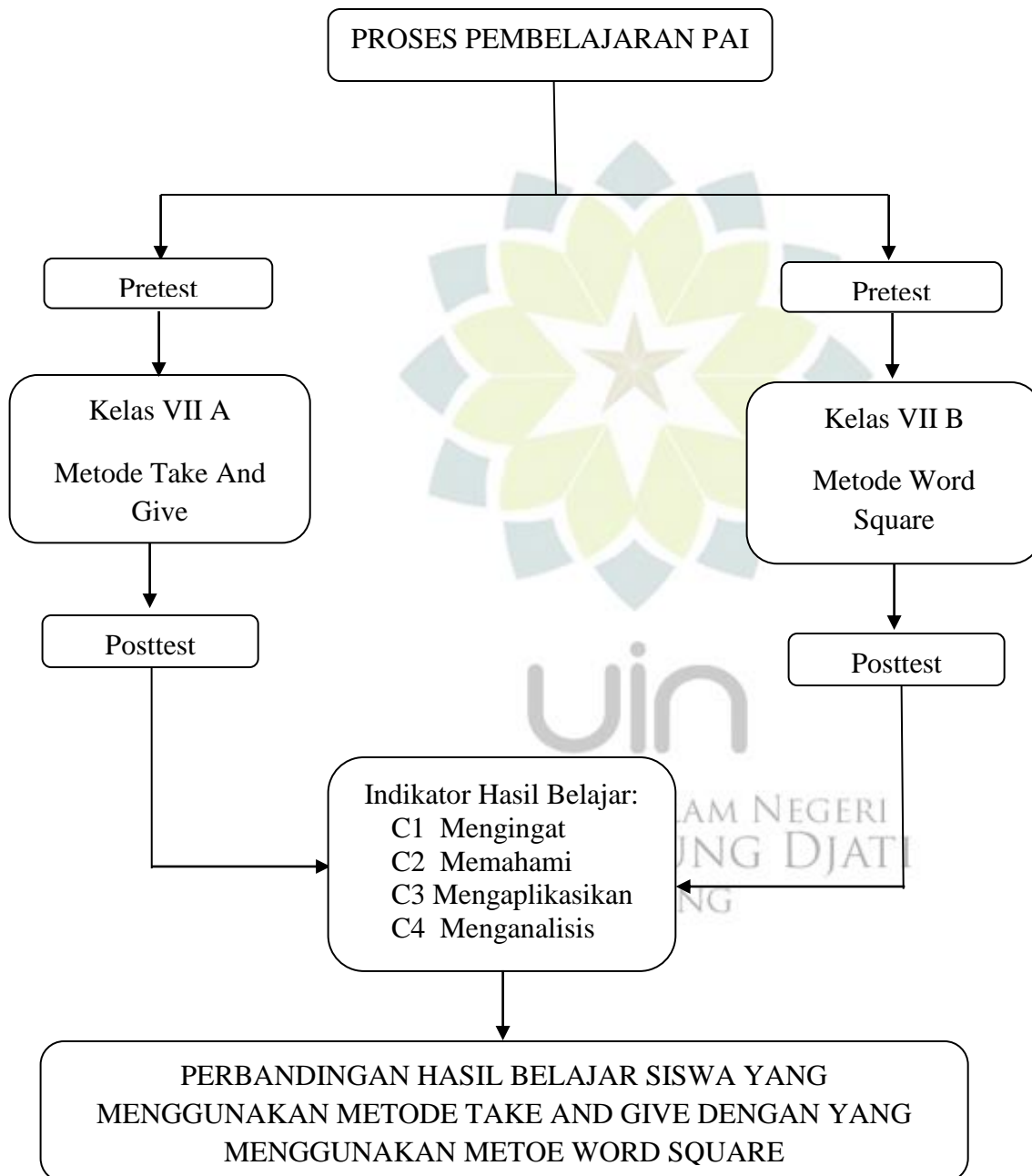
- 1) Kegiatan tersebut mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- 2) Melatih untuk berdisiplin.

Kelemahan metode *Word Square*:

- 1) Mematikan kreativitas siswa.
- 2) Siswa tinggal menerima bahan mentah.

Kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan dalam skema berikut ini.

Gambar 1.1
Skema Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono,2011:96). Suharsimi Arikunto (2010:110) bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Adapun hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha : terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang di ajarkan menggunakan metode *Take And Give* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode *Word Square*.

